

Ekonomia: Jurnal Ekonomi Syariah

P-ISSN:

E-ISSN:

***FEASIBILITY STUDY* DIGITALISASI IBBIEN MALL ELECTRONIC (IME) SEBAGAI PENEKANAN PEREDARAN UANG TUNAI SANTRI PERSEPEKTIF MASLAHAH**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin
Jombang)

Dwiki Candra Putra

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Email: dwikicandra67@gmail.com

Abstract: Feasibility Study Digitalisasi Ibbien Mall *Elektronic* (IME) Sebagai Penenkanan Peredaran Uang Tunai Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin (Masalah Persepektif Izzudin Ibnu Abdissalam). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan digitalisasi Ibbiem Maal Electronic *IME* sebagai alat untuk mengurangi peredaran uang tunai di kalangan santri, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin. Dalam konteks ini, konsep Masalah menurut Izzuddin Ibnu Abdi Salam dijadikan perspektif utama dalam analisis. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pihak pesantren, santri, dan ahli syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi IME memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan di pesantren, mengurangi risiko kehilangan uang, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dari perspektif Masalah, digitalisasi ini dinilai membawa banyak manfaat masalah seperti

keamanan finansial, kemudahan akses, dan pengurangan aktivitas non-produktif yang terkait dengan penggunaan uang tunai. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, termasuk kesiapan infrastruktur teknologi dan literasi digital di kalangan santri. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa digitalisasi IME layak diterapkan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin dengan beberapa penyesuaian dan persiapan tambahan untuk memastikan kelancaran implementasi dan penerimaan oleh seluruh pihak terkait.

Kata Kunci: Feasibility Studi, Ibbien Mall *Elektronic*, Peredaran uang tunai, Masalah Izzuddin Ibnu Abdissalam.

Abstract: *Feasibility Study of IBBIEN MALL ELECTRONIC (IME) Digitalization as a Suppression of Cash Circulation among Students: A Case Study at Al-Muhibbin Islamic Boarding School (Maslahah Perspective of Izzuddin Ibnu Abdissalam).* This research aims to assess the feasibility of IBBIEN MALL ELECTRONIC (IME) digitalization as a tool to reduce cash circulation among students, with a case study at Al-Muhibbin Islamic Boarding School. In this context, the concept of Maslahah according to Izzuddin Ibnu Abdi Salam serves as the main perspective in the analysis. The research methods used include qualitative analysis through in-depth interviews with the boarding school, students, and Sharia experts, as well as quantitative analysis through surveys distributed to students and teaching staff. The results indicate that IME digitalization has significant potential to enhance financial management efficiency at the boarding school, reduce the risk of cash loss, and improve transparency and accountability. From the Maslahah perspective, this digitalization is deemed to bring many benefits (masalah) such as financial security, ease of access, and reduction of non-productive activities associated with cash use. However, there are several challenges that need to be addressed, including technological infrastructure readiness and digital literacy among students. Overall, this study concludes that IME digitalization is feasible for implementation at Al-Muhibbin Islamic Boarding School with some adjustments and additional preparations to

ensure smooth implementation and acceptance by all relevant parties."

Keywords: Feasibility Study, Ibbien Electronic Mall, Cash circulation, Masalah Izzuddin Ibnu abdissalam

Pendahuluan

Kehidupan di pesantren melibatkan empat unsur utama: Kyai sebagai pemimpin, santri sebagai pelajar, kitab kuning sebagai referensi ilmu, dan asrama sebagai tempat tinggal. Seiring waktu, pesantren beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, tetap mempertahankan kultur yang merupakan bagian dari identitasnya.¹ Pondok pesantren dengan akar yang kuat memiliki keunggulan dalam menjaga keberlangsungan. Pendidikan yang mencakup berbagai aspek seperti agama, kepemimpinan, dan kemandirian membentuk santri menjadi individu holistik. Hal ini tidak hanya memperkuat eksistensi pesantren, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda.²

Manajemen keuangan di pondok pesantren Tambakberas membutuhkan pendekatan khusus karena sifatnya sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas Islam. Meski setiap pesantren memiliki struktur manajemen keuangan yang berbeda, tujuan utamanya adalah memastikan kelangsungan operasional dan memenuhi kebutuhan santri. Manajemen yang baik memungkinkan alokasi dana yang efisien untuk fasilitas, makanan, dan pendidikan. Sementara itu, ada pesantren yang menerapkan manajemen keuangan informal, meski tetap berperan penting dalam pengembangan pesantren. Digitalisasi juga mempercepat aksesibilitas dan efisiensi dalam manajemen, mendukung perkembangan pesantren di era modern.

Pondok pesantren perlu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan di era modern agar tetap relevan dan efektif. Adaptasi ini memungkinkan pesantren untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama yang sesuai dengan perkembangan digital. Jika tidak mengikuti arus globalisasi dan pengembangan ilmu

¹ Nerisma Eka Putri, Era Digitalisasi: Membangun Peradaban Baru dalam Kebudayaan Pesantren, INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement, Volume 1 Number 2 (2023) July-December 2023 Page: 125-134

² Muh. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013, 102

pengetahuan serta teknologi, pesantren berisiko kalah bersaing dengan lembaga pendidikan modern.³

Program Ibbien Mall Elektronik (IME) di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, yang dikelola oleh departemen Baitul Maal, menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif dari peredaran uang tunai, seperti penyalahgunaan uang saku dan pelanggaran aturan. IME memungkinkan penggunaan uang non-tunai, sehingga orang tua dan pengurus pesantren dapat memantau langsung penarikan uang harian santri. IME terkoneksi dengan berbagai toko di pondok, memudahkan transaksi dan pengelolaan keuangan, serta memfasilitasi wali santri dalam mengirim atau membayar uang bulanan. Bumi Damai Al Muhibbin adalah pesantren di Jombang yang merupakan bagian dari Yayasan Bahrul Ulum Tambakberas, dengan jumlah santri yang besar dan pengaruh signifikan di daerah tersebut. Pada tahun 2021, Baitul Mal Al-Muhibbin meluncurkan program "IME" untuk mengoptimalkan sumber keuangan melalui pengelolaan dan pemberdayaan potensi pesantren, dengan harapan meningkatkan produktivitas kegiatan dan layanan di pesantren.⁴

Feasibility study adalah kajian keberlanjutan usaha yang menilai potensi dan peluang dari berbagai aspek, seperti pasar, teknis, hukum, sosial-ekonomi, dan lingkungan industri. Meskipun program sudah berjalan, feasibility study tetap penting untuk mengevaluasi aspek yang kurang, sedangkan reasibility study diperlukan untuk memperkuat dan mengembangkan proyek yang sedang berlangsung. Banyak proyek yang gagal karena tidak melakukan studi kelayakan. Dalam kasus IME di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, kajian ini penting untuk memastikan bahwa program tersebut dapat memenuhi kebutuhan pasar dan memaksimalkan pengelolaan keuangan santri oleh pengurus Baitul Maal.

Setelah suatu usaha atau proyek dinyatakan layak dari segi pemasaran, langkah selanjutnya adalah membahas aspek teknis dan teknologis. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan meliputi lokasi proyek, sumber daya bahan baku, teknologi yang digunakan, kapasitas produksi, jenis dan jumlah investasi yang dibutuhkan, serta

³ Tatang Hidayat. Ahmad Syamsu Rizal. Fahrudin, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018) 461-472

⁴ Wawancara Muhammad Ekhsan, (Alumni Kepala Baitul Mal al Muhibbin) Wawancara pada 2 Februari 2023.

perencanaan produksi selama masa ekonomis proyek.⁵ Pengurus departemen Baitul Maal mempertimbangkan banyak aspek dalam mengadakan program IME. Mereka secara cermat mengevaluasi kelayakan rencana pengadaan IME dengan sistem digital untuk memastikan program ini sudah layak dilaksanakan.

Dampak sosial ekonomi dari suatu kegiatan usaha terhadap masyarakat sekitar mencakup pertama pengaruh terhadap budaya lokal dan tradisi masyarakat, dan kedua implikasi ekonomi, seperti peningkatan pendapatan per kapita penduduk serta potensi perubahan yang dihasilkan oleh proyek tersebut.

Aspek Lingkungan Industri mencakup faktor eksternal yang secara langsung mempengaruhi operasional perusahaan. Pengadaan program digitalisasi IME berfungsi untuk mengurangi peredaran uang tunai dan meningkatkan keamanan keuangan, sehingga wali santri dapat lebih nyaman dalam mengontrol pengeluaran santri melalui aplikasi. Menurut Izzudin, setiap perintah dan larangan syariat bertujuan untuk mencapai tujuan syariah berdasarkan kaidah

درء المفسد مقدم علي جلب المصالح

“Menolak kerusakan lebih utama dari pada menarik kemaslahatan”

Izzudin ibn Abd as-Salam memberikan perhatian utama pada persoalan masalah dan mafsadah, dengan fokus pada penegakan kebaikan dan penolakan keburukan. Pemikirannya mengenai masalah berkaitan dengan kemaslahatan manusia (Maslahah al-Anam), yang pada dasarnya adalah upaya untuk menegakkan kebaikan dan menolak keburukan. Melihat latar belakang tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya elektronik dan teknologi, wali santri serta pengurus pondok dapat memantau aktivitas dan perkembangan santri secara lebih dalam pengontrolan keuangan santri di pondok pesantren. dengan ini peneliti mengangkat judul sebagaimana diatas.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kolaboratif partisipatif bersama berbagai pihak terkait, peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Feasibility Study Digitalisasi Ibbien Mall Elektronik (IME) dalam konteks masalah menurut perspektif

⁵ Reza Nurul Ichsan, S.E, M.M. dkk, Studi Kelayakan Bisnis, (CV. MANHAJI Medan 2019) hal 34

Izzuddin Ibnu Abdus Salam. Penelitian ini menyoroti konsep masalah yang mencakup kenikmatan, kebahagiaan, serta mafsadah seperti rasa sakit dan kekhawatiran. Masalah dalam konteks ini dilihat dari dampaknya terhadap santri, wali santri, dan pengurus Baitul Maal Al-Muhibbin, yang mencakup aspek kehidupan duniawi yang dipahami melalui kebiasaan.

Dalam kitab *Qowaidul Ahkam fi Masholihil Anam*, masalah dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, masalah haqiqi yang merujuk pada kenikmatan dan kebahagiaan yang dirasakan secara langsung. Kedua, masalah majazi, yaitu penyebab yang mengarahkan pada kenikmatan dan kebahagiaan, meskipun pada awalnya tampak sebagai sesuatu yang kurang baik. Namun, hal ini diperbolehkan atau bahkan dianjurkan karena membawa kepada kebaikan yang lebih besar di kemudian hari.

Baitul Maal Al-Muhibbin menerapkan manajemen yang memberikan kenyamanan bagi santri dalam bertransaksi menggunakan IME, sekaligus mendorong minat mereka untuk menabung. Sistem ini mendukung inovasi dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Melalui IME, santri mendapatkan banyak manfaat, seperti terhindar dari kehilangan uang, kemudahan transaksi, pengelolaan keuangan yang lebih baik, serta kemudahan menabung. Dengan berbagai manfaat ini, santri tetap setia menggunakan produk Baitul Maal, meskipun ada banyak alternatif lain.

Selain manfaat yang diterima oleh santri, wali santri juga merasakan sejumlah manfaat dari sistem IME. Di antaranya adalah kemudahan pembayaran pondok melalui transfer, yang memungkinkan mereka membayar kebutuhan santri kapan saja dan dari mana saja. Layanan call center 24 jam mempermudah komunikasi, sementara pengelolaan keuangan santri menjadi lebih teratur. Tidak ada lagi keluhan mengenai uang yang hilang atau dipajaki oleh senior, sehingga wali santri merasa lebih tenang dan nyaman dalam mendukung keuangan harian anak-anak mereka.

Dengan digitalisasi, operasional keuangan pondok menjadi lebih efisien, mengurangi risiko kesalahan, dan melindungi data. Program IME ini berpotensi menciptakan santri milenial yang siap menghadapi era digital, serta memberikan dampak positif bagi wali santri. Ketika santri puas dengan sistem tersebut, wali santri pun akan merasakan hal yang sama. Meski demikian, Baitul Maal AL-Muhibbin masih memerlukan pengembangan agar lebih sesuai dengan visi pondok dan lebih relevan dalam konteks keuangan santri dan wali santri.

Feasibility study atau studi kelayakan digunakan untuk menilai apakah suatu gagasan usaha atau proyek layak diterima atau ditolak. Kelayakan di sini mengacu pada kemungkinan rencana tersebut menghasilkan keuntungan, baik dari segi keuangan maupun sosial. Namun, kelayakan dalam konteks manfaat sosial tidak selalu mencerminkan kelayakan dalam hal keuntungan finansial, dan sebaliknya. Penilaian ini bergantung pada perspektif atau tujuan yang digunakan dalam evaluasi.

Aspek Pasar Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran dalam studi kelayakan berfokus pada analisis peluang pasar untuk produk yang akan dihasilkan perusahaan. Potensi pasar dinilai berdasarkan jenis pasar atau konsumen yang dipilih, dan harus dianalisis secara cermat karena keberhasilan usaha sangat bergantung pada adanya pasar sasaran. Potensi pasar mencakup total ukuran pasar untuk suatu produk pada waktu tertentu dan biasanya diukur dalam nilai atau volume penjualan. Untuk menghitungnya, jumlah pembeli di pasar dikalikan dengan rata-rata jumlah pembelian, dan jika diukur secara moneter, hasilnya dikalikan dengan harga per unit produk. Potensi pasar sering menjadi dasar untuk proyeksi penjualan, di mana potensi penjualan adalah persentase dari total potensi pasar.

Aspek pasar dan pemasaran dalam IME sangat potensial di lingkungan pondok pesantren. Santri diwajibkan menggunakan IME sebagai alat transaksi dan Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai identitas diri, yang memperkuat potensi pengembangan IME di dalam pondok. Namun, program ini memiliki kekurangan karena pengembangannya masih terbatas pada lingkungan pondok dan belum mencakup target di luar pondok. Keterbatasan ini menjadi tantangan utama dalam memperluas pemasaran IME ke pasar yang lebih luas.

Aspek Hukum

Ketentuan hukum yang harus dipenuhi sebelum menjalankan usaha berbeda-beda tergantung pada kompleksitas bisnis dan wilayah, terutama karena otonomi daerah menyebabkan perbedaan perizinan antara satu daerah dengan lainnya. Dalam konteks IME di Pondok Pesantren Ibbien, ketentuan hukum terbatas pada skala internal pondok. IME berfungsi sebagai alat transaksi dan Kartu Tanda Santri (KTS), tanpa afiliasi dengan perbankan, dan bertujuan mengontrol penggunaan uang santri agar sesuai dengan aturan pondok.

Aturan utama mencakup pembatasan akses uang digital untuk mencegah penggunaan berlebihan dan penggunaannya hanya untuk keperluan sah seperti kebutuhan belajar dan sehari-hari. Transaksi di atas Rp100.000 harus mendapatkan persetujuan dari wali santri. Penggunaan IME juga dibatasi pada waktu dan tempat tertentu agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan ibadah. Jika IME hilang, harus segera dilaporkan untuk pemblokiran guna mencegah penyalahgunaan. Pelanggaran terhadap aturan akan dikenakan sanksi berupa teguran atau denda sebesar Rp 20.000, termasuk biaya pembuatan ulang IME. Aturan ini memastikan penggunaan IME oleh santri tetap bijak, disiplin, dan mendukung nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren.

Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek ekonomi dan sosial dalam *feasibility study* menyoroti dampak bisnis atau program terhadap masyarakat sekitar. Adapun dalam aspek social penelitian menilai dampak keberadaan bisnis terhadap adat istiadat masyarakat setempat untuk memastikan adanya harmonisasi dalam kehidupan sosial. Dan dalam aspek ekonomi penelitian mengevaluasi apakah bisnis tersebut dapat meningkatkan atau menurunkan pendapatan per kapita di wilayah tersebut.

Sistem IME, meskipun dianggap kompleks bagi yang belum terbiasa, memiliki keunggulan dalam memodernisasi pondok pesantren dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. IME membantu pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan terkendali, mencegah pengeluaran boros, serta memberikan ketenangan bagi orang tua karena uang santri dikelola dengan baik sesuai kebutuhan.

Harapan terhadap disiplin dalam penyaluran uang saku adalah agar petugas Baitul Mal lebih tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan. Penyaluran uang saku yang tepat waktu memungkinkan santri menggunakan uang tersebut pada hari yang sama untuk kebutuhan jajan atau keperluan lain. Peningkatan ketepatan waktu ini akan meningkatkan kepuasan dan kenyamanan santri dalam mengelola keuangan pribadi mereka sehari-hari.⁶

Dari aspek sosial dan ekonomi, pengurus BMA, santri, dan wali santri memperoleh keuntungan non-finansial yang signifikan melalui penggunaan IME. IME mengurangi masalah kehilangan uang santri

⁶ Wawancara Irfan Hakim, (Santri Pondok Al Muhibbin) Wawancara pada 20 Juli 2023.

dan memudahkan pengurus serta wali santri dalam mengontrol keuangan mereka. Digitalisasi keuangan memungkinkan pencatatan dan pelaporan yang lebih efisien dan transparan, dengan setiap transaksi dicatat secara real-time. Hal ini memudahkan pengawasan dan audit keuangan, memberikan dampak positif pada tata kelola keuangan yang lebih baik.

Aspek Teknis Teknologis

Aspek teknis dan teknologi akan dibahas setelah usaha atau proyek dinyatakan layak dari segi pemasaran. Hal-hal yang perlu dijelaskan meliputi lokasi usaha, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, kapasitas produksi, serta jenis dan jumlah investasi yang diperlukan. Selain itu, perlu juga disusun rencana produksi selama masa ekonomi proyek.

Aspek ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen operasional terkait kelayakan bisnis dalam IME dengan menentukan desain dan sistem yang akan digunakan oleh santri.

Secara umum, pola kerja IME menunjukkan kinerja yang memadai dan memuaskan, sekaligus mendidik santri untuk lebih bijaksana dalam mengelola keuangan pribadi. Kebijakan internal yang mewajibkan konfirmasi dari orang tua untuk pengambilan uang di atas Rp50.000 juga memberikan kontrol tambahan untuk membatasi pengeluaran yang tidak perlu oleh santri.

Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu perhatian lebih, terutama pengelolaan kartu IME yang hilang. Disarankan agar dilakukan koordinasi yang lebih efektif antara pengelola keuangan dan pengurus pondok dalam menangani kehilangan kartu IME. Langkah preventif, seperti pengumuman resmi tentang kartu yang hilang, dapat membantu memfasilitasi penemuan dan pengembalian kartu, serta mengurangi frekuensi penggantian yang tidak perlu.

Dengan melakukan studi kelayakan dari segi teknis dan teknologi, pihak-pihak yang terlibat dapat memastikan bahwa IME dirancang untuk santri dan diimplementasikan secara baik, aman, serta dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara efektif.

Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dalam studi kelayakan merupakan bagian penting yang menilai dampak potensial suatu proyek atau inisiatif terhadap lingkungan sekitar. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa proyek tidak merusak lingkungan dan, jika memungkinkan, mendukung keberlanjutan. Beberapa komponen utama dalam analisis

aspek lingkungan dalam studi kelayakan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan ini.

Mengidentifikasi potensi dampak positif dan negatif dari IME terhadap lingkungan pondok pesantren sangat penting untuk memastikan bahwa IME memberikan manfaat yang lebih besar bagi santri, seperti mengurangi kehilangan uang dan mempermudah pengawasan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, studi kelayakan dapat memberikan wawasan menyeluruh tentang interaksi proyek dengan lingkungan, serta memastikan pelaksanaan proyek secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Diharapkan, dengan adanya sistem IME, pengelolaan keuangan menjadi lebih mudah, efisien, dan praktis untuk berbagai transaksi sehari-hari, seperti berbelanja, membayar laundry, dan mengambil uang saku serta tabungan.

Sistem IME memiliki beberapa kelebihan, antara lain mempermudah pengelolaan keuangan bagi santri dan wali santri secara praktis dan terstruktur, serta mencerminkan modernisasi pondok dengan mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, sistem ini juga melatih santri dalam pemanfaatan teknologi, mengurangi risiko kehilangan uang, dan mendorong kebiasaan menabung.

Namun, terdapat beberapa kekurangan, seperti pembatasan otonomi santri dalam mengelola keuangan mereka sendiri, proses pengambilan uang yang kurang fleksibel, serta keterbatasan fasilitas yang belum mendukung kebutuhan transaksi keuangan secara optimal.

Sistem ini juga menghadapi masalah kepercayaan dan pengelolaan, misalnya pengguna tidak dapat melihat saldo saat bertransaksi, pengelolaan uang saku yang masih manual, dan adanya keterlambatan atau error server yang menghambat proses transaksi online, sehingga efektivitas sistem belum sepenuhnya optimal.

Diharapkan adanya perbaikan dan pembaruan pada sistem dan server IME untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan perbaikan ini, santri diharapkan dapat melakukan transaksi secara maksimal, sehingga menjadikan sistem IME lebih efisien, transparan, dan dapat diandalkan.

Sebelum digitalisasi diterapkan, terdapat banyak peredaran uang tunai di pondok pesantren. Santri menerima uang saku harian sebesar Rp 15.000 yang mencapai total Rp 450.000 per bulan, ditambah dengan uang tabungan Rp 50.000 dan uang tambahan dari wali santri sebesar Rp 100.000, sehingga total peredaran uang tunai per santri per bulan mencapai Rp 600.000. Dengan digitalisasi, pondok dapat

mengurangi peredaran uang tunai, meningkatkan efisiensi, keamanan, dan mengontrol pengeluaran santri.

Pengelolaan keuangan juga diubah melalui pola M2 yang mendorong santri untuk menabung di Baitul Mal Pondok, mengurangi peredaran uang tunai, dan membantu santri belajar mengelola keuangan. Untuk pengambilan uang tabungan melebihi Rp 50.000, santri perlu mendapatkan konfirmasi dari wali mereka, menghindari kesalahpahaman antara pengurus dan wali santri. Selain itu, wali santri juga diedukasi agar tidak memberikan uang tambahan secara langsung, melainkan melalui sistem digital yang tersedia di pondok.

Dengan digitalisasi IME, sistem keuangan pondok dikelola secara elektronik, memungkinkan pencatatan otomatis, akses mudah bagi santri untuk memeriksa saldo, dan pengurangan risiko kehilangan uang tunai. Ini juga memungkinkan pengawasan lebih baik dari pihak pengurus. Melalui implementasi pola M2, pondok tidak hanya mengurangi peredaran uang tunai, tetapi juga meningkatkan kesadaran santri untuk aktif menabung dan mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Kepercayaan santri dalam menitipkan uang mereka di Baitul Maal AL-Muhibbin pun terbukti tinggi, didukung oleh respon wali santri yang positif.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Ibbien Mall Electronic (IME) layak diterapkan sebagai sistem keuangan di pesantren, menawarkan keamanan, kemudahan, kenyamanan, dan transparansi dalam pengelolaan dana. IME berdampak positif pada pengontrolan uang saku santri dan mendorong kebiasaan menabung di Baitul Maal pondok. Digitalisasi IME berhasil mengurangi peredaran uang tunai, meningkatkan keamanan, mengurangi risiko kehilangan, dan meminimalkan potensi pencurian, sehingga meningkatkan efisiensi transaksi keuangan santri. Proses pengambilan uang dan transaksi kebutuhan santri juga menjadi lebih efisien.

Sebelum digitalisasi, peredaran uang tunai per santri mencapai Rp 600.000 per bulan. Dengan digitalisasi IME, pondok dapat mengurangi uang tunai dan mendorong kebiasaan menabung melalui Baitul Maal, dengan konfirmasi pengambilan tabungan di atas Rp 50.000 dari wali santri. Wali santri juga diedukasi untuk menyalurkan uang melalui sistem digital. Aplikasi atau kartu elektronik memudahkan pengelolaan uang saku dan pengawasan saldo, meningkatkan kepercayaan santri dan wali terhadap sistem keuangan Baitul Maal.

Digitalisasi ini, sejalan dengan prinsip masalah dalam perspektif Izzuddin bin Abdissalam, meningkatkan kesejahteraan santri dan menurunkan risiko kehilangan uang. Fitur seperti BMA Mobile dan kartu IME yang dilengkapi PIN memperkuat kepuasan pengguna, menjadikan IME sebagai solusi yang efektif dan sesuai dengan prinsip syariah dalam mengurangi peredaran uang tunai di pesantren.

Daftar Pustaka

- Abd as-Salam Izzudin Ibn. *Qawaid al-Ahkam Limashalih al-Anam*. (Beirut: Dar Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.t.).
- Abd as-Salam, Izzudin Ibn. *Qowaidul Ahkam fi Masholihil Anam*. Jilid 1. jamiul kitab al Islamiyah.
- Ekhsan Muhammad. *Implementasi Cost and Benefit Analysis IBBIEN MALL ELECTRONIC (IME) Dalam mewujudkan Loyalitas Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bumi Damai AL-Muhibbin*. (Jombang: IAIBAFa. 2021)
- Hidayat, Tatang. Ahmad Syamsu Rizal. Fahrudin. (2018). *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2.
- Ichsan Reza Nurul. S.E. M.M. dkk. *Studi Kelayakan Bisnis*. (CV. MANHAJI Medan 2019).
- Usman, Muh. Idris. (2013). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1.
- Putri Nerisma Eka. *Era Digitalisasi: Membangun Peradaban Baru dalam Kebudayaan Pesantren*. INTEGRATIA: Journal of Education. Human Development, and Community Engagement. Volume 1 Number 2 (2023) July-December 2023.